

METAMORFOSE NISAN ACEH, DARI MASA KE MASA

THE METAMORPHOSIS OF ACEH TOMBSTONES THROUGH TIME

Naskah diterima:
11-08-2016

Naskah direvisi:
02-09-2016

Naskah disetujui terbit:
30-09-2016

Repelita Wahyu Oetomo
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan 20134
repelitawahyuoetomo@gmail.com

Abstrak

Nisan di Aceh mengalami perubahan bentuk (metamorfosis) dari yang sederhana hingga mencapai bentuknya seperti yang diketahui sekarang ini. Perubahan tersebut diawali dari beberapa nisan sederhana yang dapat ditemui di Samudera Pasai, tempat, awal mula penyebaran Islam di nusantara hingga mencapai puncaknya pada masa kesultanan Aceh Darussalam. Samudera Pasai hingga saat ini diyakini merupakan kerajaan Islam pertama di nusantara, yang menjadikannya sebagai tempat mengadopsi bentuk-bentuk nisan dari periode sebelumnya, yaitu masa Hindu Buddha. Tempat lain yang diyakini sebagai daerah terawal Islam di Nusantara adalah Lamreh/Lamuri di Aceh Besar, Peureulak, namun tipologi nisan yang diadopsi tidak sebanyak yang terdapat di Samudera Pasai. Perubahan yang terjadi adalah penambahan beberapa bagian secara bertahap hingga menjadi seperti bentuknya yang sekarang ini. Beberapa tipe nisan dikembangkan mulai dari pola hias hingga pengembangan pada ukurannya. Namun beberapa tipe nisan pada masa belakangan tidak pernah muncul lagi. Nisan yang pada akhirnya disebut "Batu Aceh" oleh Daniel Perret, adalah merupakan hasil dari metamorfose nisan-nisan dari Samudera Pasai.

Kata kunci: makam, nisan, motif hias

Abstract

Tombstones in Aceh have gone through changes of shapes (metamorphosis) from simple shapes to the shapes like we know today. The metamorphosis began with some simple tombstones like the ones at Samudera Pasai, the starting point of Islam dispersal in the archipelago. Until now Samudera Pasai is believed to be the first Islamic kingdom in the archipelago, which made it a place to adopt the shapes of tombstones from the earlier period, which is the Hindu-Buddhist period. Other places that are thought to be the earliest Islam areas in the archipelago include among others Lamreh/Lamuri in Aceh Besar and Peureulak, but the types of tombstones being adopted are not as many as at Samudera Pasai. The changes that occur are the addition of several parts gradually until like present form. Some types of tombstones developed ranging from decorative patterns up to size progress. But, some types of tombstones in recent times never appeared again. Tombstones, which called the "Aceh Stone" by Daniel Perret, is the result of a metamorphosis tombstones of Samudera Pasai.

Keywords: burial, tombstone, decoration motifs

1. Pendahuluan

Aceh pada masa lalu dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara. Posisi Aceh yang strategis di ujung Sumatera, berhadapan langsung dengan Selat Malaka menjadikan Aceh

sebagai tempat persinggahan para pedagang dari berbagai penjuru dunia. Salah satu komunitas pedagang yang cukup berperan pada masa itu adalah pedagang dari Arab. Tampaknya selain melakukan usaha perdagangan, pedagang

Arab juga melakukan syiar Islam. Berbeda dengan pedagang-pedagang dari India dan China, dalam Islam, syiar agama dapat dilakukan oleh siapa saja. Adapun penyebaran agama yang dilakukan oleh para pedagang Hindu hanya boleh dilakukan oleh para kaum pendeta. Akibat dari itu, proses kedatangan Islam di Aceh lebih efektif. Selain itu Islam lebih mudah dianut karena Islam lebih demokrat, tidak mengenal sistem kasta seperti dalam agama sebelumnya, Hindu. Hal itulah yang akhirnya menjadikan Islam lebih cepat dianut di daerah yang bersinggungan langsung dengan pedagang-pedagang Arab.

Informasi sejarah dan keberadaan kebudayaan Islam di Nusantara tidak banyak diketahui. Beberapa catatan perjalanan para pedagang asing memberikan informasi nama-nama tempat serta catatan kondisi sekitarnya. Namun sudut pandang arkeologi melihat bahwa terdapat perkembangan-perkembangan yang dapat dicatat pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan di Aceh masa lalu. Salah satu tinggalan arkeologis berkaitan dengan sejarah perkembangan kebudayaan di Aceh adalah tinggalan-tinggalan berupa batu nisan yang tersebar di seluruh penjuru Aceh. Selain itu beberapa tinggalan monumental lain masih dapat kita jumpai di berbagai tempat terutama yang berasal dari masa yang lebih muda, yaitu masa kejayaan Aceh Darussalam. Adapun tinggalan arkeologis lainnya, yaitu bekas

permukiman masyarakat Aceh pada awal masuknya Islam dapat ditemui di Aceh Besar, antara lain Kompleks makam Meurah, Kemukiman Lambada (Ambari 1996, 4) Ujung Pancu, Lamreh dan di Aceh Utara, yaitu di bekas Kerajaan Samudera Pasai. Tinggalan-tinggalan arkeologis yang masih tersisa dan mampu memberikan gambaran kejayaan Aceh pada masa itu berupa fragmen-fragmen keramik, tembikar, dan sebagainya.

Tulisan ini akan membahas mengenai tipologi nisan-nisan Islam di Aceh, mulai masa awal kedatangan Islam hingga masa kejayaannya, yang ditandai dengan motif hias dari yang sederhana, mewah, hingga yang terkesan berlebih-lebihan. Sebutan “Batu Aceh” yang diberikan oleh Daniel Perret dan Kamarudin Ab. Razak untuk nisan-nisan dengan karakter seperti di bawah ini sangat tepat mengingat pada masa itu dominasi Aceh di Asia Tenggara cukup kuat, diketahui dari sebaran batu-batu nisan dengan tipe Aceh tersebut. Selain beberapa tipe batu nisan seperti yang disampaikan oleh Daniel Perret dan Razak (1999), dalam bukunya “Batu Aceh, Warisan Sejarah Johor” terdapat juga beberapa batu nisan yang tidak disebutkan di sana. Batu nisan tersebut berbentuk sederhana dan banyak dijumpai di bekas kerajaan Aceh Darussalam. Selain itu nisan dengan tipe *plakpling* di kawasan yang disebut oleh Othman Mhd Yatim sebagai kawasan makam *Plang plong* (Yatim dan Nasir 1990,

34), Kabupaten Aceh Besar juga menunjukkan bentuk yang sederhana. Selanjutnya bagaimana perkembangan nisan-nisan di Aceh mulai dari bentuk yang sederhana hingga ke bentuknya yang sangat mewah dan pada puncaknya, nisan-nisan dibentuk dengan hiasan sangat berlebih sebelum akhirnya nisan-nisan tipe “Batu Aceh” tidak diproduksi lagi. Nisan-nisan tersebut mengalami perkembangan dari mulai yang paling sederhana, yang banyak ditemukan di Samudera Pasai atau di Aceh Besar (*plakpling*). Dari beberapa bentuk nisan sederhana dikembangkan hingga menjadi bentuk yang mewah dengan mengambil bentuk dasar yang berasal dari Samudera Pasai. Beberapa bentuk yang dikembangkan menunjukkan adanya keterkaitan latar belakang sejarah antara kerajaan di Samudera Pasai dengan Kerajaan Aceh Darussalam yang berujung pada kronologi masa hunian situs-situs tersebut (Oetomo 2009, 87 -- 90).

Sumatera merupakan pulau yang di sepanjang punggung terdapat rangkaian pegunungan Bukit Barisan, melandai ke arah perairan Selat Malaka di sisi sebelah timur, dan ke arah Samudera Hindia di sisi sebelah barat. Pesisir pantai timur merupakan daerah landai yang dipenuhi hamparan hutan bakau. Alur-alur sungai merupakan urat nadi yang merupakan penghubung antara masyarakat yang berada di pesisir dengan kelompok-kelompok masyarakat lain yang tinggal di daerah-daerah pegunungan. Letak Aceh

yang berada di ujung utara pulau Sumatera, berada di antara jalur lalu lintas perdagangan yang menghubungkan dua kebudayaan besar yaitu India dan Cina. Hal ini merupakan dasar alasan bagi kemajuan wilayah ini. Pada masa puncaknya, seiring dengan kemajuan hubungan baik India dan Cina dalam bidang kebudayaan berdampak pada kemajuan kerajaan-kerajaan di pesisir timur Aceh ini. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan perekonomian di selat Malaka, diiringi juga dengan perkembangan kemajuan di daerah-daerah sekitarnya. Kemajuan di bidang pelayaran menjadikan wilayah Aceh sebagai salah satu tujuan penting bagi pedagang-pedagang asing, antara lain dari Arab dan Persia (Leigh 1989, 1 -- 5).

Dampak dari kunjungan-kunjungan pelayaran asing ke Nusantara selain distribusi barang dan jasa adalah proses pertukaran budaya. Salah satu yang cukup menarik berkaitan dengan pertukaran budaya ini adalah proses persebaran Islam di Nusantara. Namun hingga saat ini bagaimana proses kedatangannya serta proses Islamisasinya masih diperdebatkan. Namun yang pasti, pada abad ke-13 penguasa di pesisir timur Aceh merupakan penganut agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya makam Malik as-Shaleh di Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara yang pada batunisannya tertulis angka 1297 M. Pengaruh Islam berkembang seiring dengan meluasnya kekuasaan Kerajaan Pasai,

beberapa bukti berupa nisan-nisan yang tersebar di wilayah yang merupakan daerah bawahan kerajaan Aceh (Ambari 1998).

Abad ke-16 adalah masa kejayaan Kerajaan Mogul di India. Daerah Gujarat, khususnya Kota Surat menjalin hubungan yang cukup baik dengan Aceh, baik di bidang agama maupun perdagangan. Pengaruh Aceh berkembang seiring dengan meluasnya kejayaan serta kekuasaan Aceh pada zaman keemasannya. Hal ini juga ditandai dengan tersebarnya batu-batu nisan tipe Aceh yang terdapat di daerah-daerah yang pada masa itu berada di bawah kekuasaan Aceh (Leigh 1989, 5).

Pada permulaan abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-17 Aceh tampil sebagai tandingan kota-kota penting di Benua Eropa (Reid 1980, 237 dalam Leigh 1989, 7). Masa keemasan ini mencapai puncaknya di bawah pimpinan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) dan Sultan Iskandar Thani (1636-1641). Di bawah kepemimpinan mereka, kebudayaan dan kesenian berkembang pesat. Istana mempekerjakan seniman-seniman, pemintal, pandai besi, emas, kayu dan sebagainya. Perdagangan, pendidikan agama adalah kegiatan yang mendapat tempat penting dalam kota. Selama masa ini kekuasaan Aceh mencakup wilayah yang cukup luas, meliputi seluruh daerah di Pulau Sumatera, bahkan kota-kota di bagian barat Semenanjung Malaka

diharuskan membayar bea kepada sultan (Leigh 1989, 7).

Tumbuh dan berkembangnya budaya Islam di Nusantara, menghasilkan dan meninggalkan peradaban yang secara ideologis bersumber pada Alqur'an dan Al-hadist. Sementara itu secara fisik memperlihatkan anasir kesinambungan dengan anasir budaya pra-Islam. Corak lokal merupakan wujud dari kebebasan seniman ataupun model yang berkembang dalam mengekspresikan cita rasa keseniannya. Perkembangan bentuk dari yang sederhana sampai pada yang rumit adalah sebagai respon dari pengetahuan, teknologi yang mereka peroleh (Ambary 1991, 1).

Salah satu penyebab munculnya nisan tipe *plakpling* adalah karena latar belakang sejarah budaya Nusantara yang permisif terhadap anasir apapun yang datang dari luar. Masyarakat Nusantara tidak pernah menolak anasir asing, tetapi harus melewati pengolahan, pengimbuhan, penggubahan dan sebagainya Kreativitas mengubah dan menggubah anasir asing menjadi anasir Nusantara merupakan strategi adaptasi, karena proses seleksi sampai disosialisasikan sebagai pranata perilaku. Sejarah membuktikan bahwa ketangguhan dan kemampuan seleksi serta adaptasi bangsa Indonesia lebih bersifat alamiah, intuitif dan handal (Ambary 1991, 21).

Kebebasan para seniman terwujud dengan antusiasme para sultan yang

memberi wadah kepada para seniman untuk merealisasikan kreativitasnya. Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa para seniman, tukang-tukang berkeahlian khusus mendapatkan perhatian yang cukup besar sehingga sultan menyediakan pemukiman khusus bagi para pande dan seniman di sekitar keraton istananya (Lombard 1967, 136 dalam Leigh 1989, 65).

2. Hasil

Tidak banyak informasi yang sampai pada kita mengenai perkembangan kesenian sebelum kedatangan Islam di Aceh. Jejak-jejak kebudayaan masa Hindu-Buddha telah diubah, atau dihancurkan bersamaan dengan datangnya kebudayaan Islam yang mengharamkan pengarcaan. Beberapa sisa yang masih dapat ditemui adalah penggunaan motif hias yang terdapat pada beberapa nisan atau jirat masyarakat penganut Islam terawal. Salah satu contoh adalah ragam hiasan pada jirat yang terdapat di kompleks Benteng Kuta Lubuk, demikian juga dengan hiasan yang terdapat pada temuan nisan yang menurut



Gambar 1. Nisan di Kuta Lubuk (sumber: dokumentasi penulis)

Suwedi Montana merupakan nisan Islam

tertua di Aceh (Montana 1996/1997, 90; lihat gambar 1).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan masih digunakannya motif hias yang umum digunakan pada masa Hindu-Buddha. Ciri-ciri yang umum adalah tipe pola hias berupa sulur-suluran yang cenderung luwes dan tampak anggung di balik kesederhanaannya. Sebuah jirat yang terdapat pada makam di tempat yang sama menunjukkan penggunaan motif hias berupa kelopak padma. Seperti diketahui padma dalam tradisi Agama Hindu merupakan simbol tempat kelahiran dewa (Oetomo 2009, 82).

Corak desain yang terdapat di Aceh bukan hanya merupakan pengaruh dari dunia Islam, karena corak-corak desain seperti itu banyak dijumpai di beberapa daerah, baik yang merupakan penganut Islam maupun yang bukan. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya Islam yang menggunakan corak-corak desain simetris, namun dalam perkembangannya, hal yang baru dan dianggap menarik diadaptasi dengan ragam hias yang telah ada sebelumnya. Tidak diketahui secara tepat kapan bentuk-bentuk kerajinan tersebut mulai dikerjakan dan telah dianggap sebagai milik sendiri (Leigh 1989, 5). Dalam peta perkembangan peradaban Islam, terlihat adanya pemerataan penyebaran corak lokal yang “membungkus” peradaban Islam, termasuk produk-produk seni. “Kelonggaran” variasi-variasi corak lokal tersebut bersumber pada

sintesis bahwa urusan seni termasuk “*antum a’lamu bi umuri dunyakum*” (kamu lebih memaklumi urusan duniamu), dan karena seni Islam sebagai bagian dari peradaban Islam, sekaligus memperlihatkan dinamika pengkayaannya, di samping bahwa fungsi seni adalah penghayatan “sepuhan Allah” (*shibghatullah*) (Anshari 1990, 118).

Melalui pengamatan terhadap bentuk atau tipologi batu-batu nisan di Aceh, kita mengetahui bahwa pada masa-masa awal kedatangannya, kebudayaan Islam Nusantara merupakan perpaduan antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan asli Nusantara. Beberapa bentuk batu nisan mengindikasikan bahwa pada awalnya terdapat perpaduan yang cukup dinamis antara kebudayaan asli Nusantara dengan kebudayaan Islam. Seniman menyambut baik hal ini. Para seniman melakukan pencarian bentuk batu nisan yang khas. Berbagai desain ditampilkan sebagai kemampuan lokal si seniman. Hal ini terlihat dari banyaknya inovasi-inovasi seni masyarakat Samudera Pasai yang tercermin dari beragamnya bentuk batu nisan di Pasai. Belakangan, akibat berbagai sebab, Kerajaan Samudera Pasai akhirnya runtuh. Kerajaan Aceh Darussalam tampil dalam panggung sejarah Aceh. Para sultan mengapresiasi kebebasan para seniman. Antusiasme para sultan diwujudkan dengan memberi wadah kepada para seniman untuk merealisasikan kreativitasnya. Wujud kreativitas para

seniman salah satunya yang sampai pada kita saat ini adalah dengan memodifikasi beberapa bentuk nisan sehingga menjadi seperti bentuknya yang kita ketahui saat ini.

2.1. BEBERAPA TIPE NISAN DI ACEH

2.1.a. Nisan *Plakpling*

Nisan-nisan tipe *plakpling* ini banyak dijumpai di beberapa tempat di Kabupaten Aceh Besar, antara lain di Kampung Pande, dan Lamreh. Nisan-nisan ini memiliki bentuk yang sederhana dan cukup unik, menyerupai *lingga* atau *menhir* dalam tradisi agama Hindu. Hiasan yang dipahatkan cukup meriah dan adakalanya dilengkapi juga dengan pahatan *kaligrafi*. Nisan tersebut disebut dengan nisan *plakpling*, penyebutannya berawal dari penyebutan Suwedi Montana (1996/1997), mengutip informasi yang disampaikan oleh masyarakat setempat. Nama *plakpling* memiliki arti terbuka ke atas dan ke bawah. Kemungkinan penamaannya disebabkan karena motif hias berupa bunga dengan kelopak yang terbuka ke atas dan ke bawah. Nisan tipe ini cukup banyak tersebar di Lamreh, di antara bangunan Benteng Kutha Lubuk dan Benteng Inong Bale. Diperkirakan nisan ini merupakan nisan-nisan pada periode awal kedatangan Islam, mengingat bentuknya menggambarkan bentuk *lingga/menhir* atau *meru* yang merupakan kelanjutan dari tradisi yang telah ada sebelumnya, yaitu Hindu. Tipe-tipe nisan tersebut di atas, menunjukkan pengaruh yang sangat kental

dari tradisi-tradisi Megalithis dan Hinduistik (Oetomo 2009, 83). Perkembangan bentuk nisan dari mulai yang sederhana hingga yang memiliki bentuk pola hias (lihat gambar 2).



Gambar 2. Beberapa bentuk nisan *plakpling* (Sumber: Dokumentasi penulis)

2.1.b. Nisan dari Samudera Pasai

Tipologi nisan di Samudera Pasai pada umumnya sederhana. Setidaknya terdapat enam jenis tipe nisan di Samudera Pasai, dari yang sederhana hingga yang kaya akan hiasan. Tipe: 1, Adalah nisan dengan tipe kurung kurawal, bahan yang digunakan batuan kapur, di Samudera Pasai hanya terdapat 3 pasang nisan dengan tipe ini. Tipe: 2, Adalah nisan dengan tipe kurung kurawal dengan bagian ujung datar. Tipe nisan kedua ini cukup banyak, dengan ataupun tanpa hiasan. Tipe nisan ini tidak selalu terdapat pada suatu kompleks pemakaman.

Tipe: 3, Bentuknya seolah-olah merupakan perkembangan dari nisan tipe 2, dengan penambahan lekukan di bagian kepalanya. Nisan kedua dari nisan tipe 3, memiliki sedikit perbedaan, yaitu, apabila pada nisan pertama, untuk sampai pada lengkungan pahatan dibuat lurus, namun pada nisan kedua melengkung.

Nisan tipe ini mendominasi tipe nisan yang terdapat di Samudera Pasai. Hampir pada setiap makam selalu terdapat nisan dengan tipe 3 ini dan jumlahnya selalu lebih banyak dibanding nisan-nisan lain. Nisan dengan tipe ini adakalanya sangat mewah, yaitu dengan penambahan motif hias maupun kaligrafi di seluruh bagian badannya. Nisan tipe 3 terutama mendominasi di kompleks makam 44 dan Kompleks Makam Tengku Batee Balee.

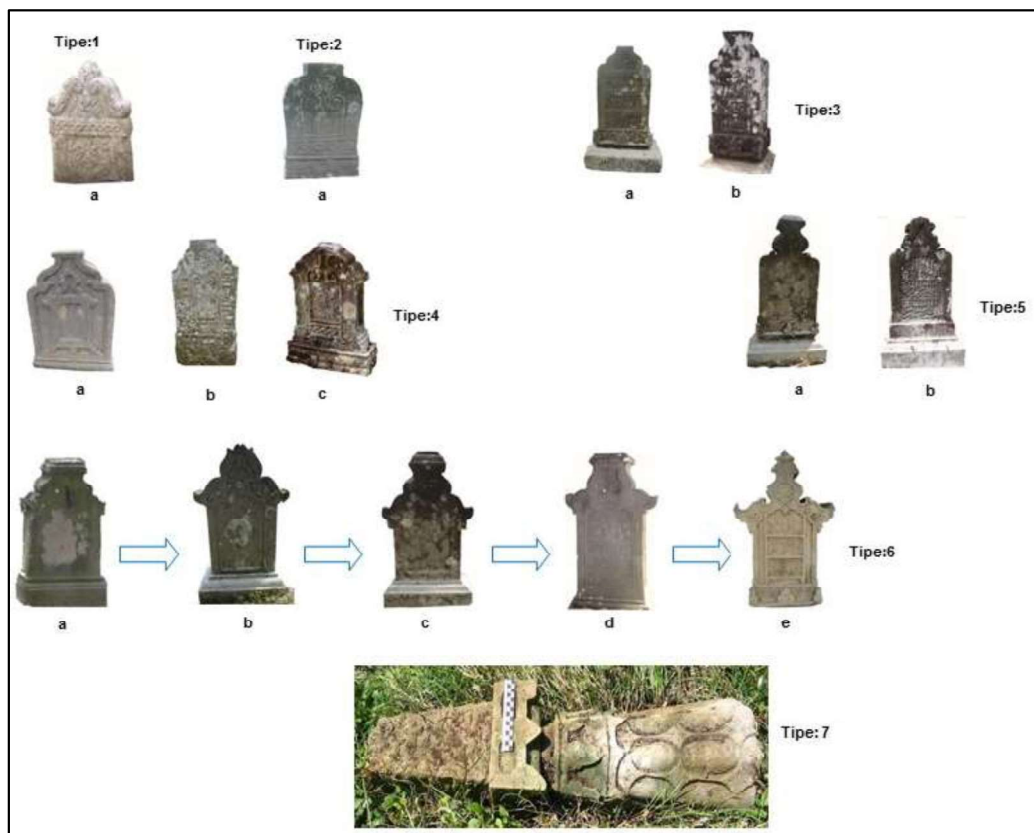
Tipe: 4, Nisan tipe 4 menyerupai nisan tipe 3, namun lengkungan tidak terlalu tinggi, sehingga terkesan nisan ini melebar, berbeda dengan nisan tipe 3 yang terkesan tinggi. Nisan dengan tipe ini juga tidak terlalu banyak dijumpai. Nisan b pada nisan tipe 4, memiliki bentuk menyerupai nisan marmer, dengan bentuk pipih. Nisan c di bagian samping terdapat sayap kecil, kemungkinan ini adalah cikal bakal dari bentuk sayap.

Tipe: 5, Bagian atas nisan menyerupai jambangan. Nisan bentuk jambangan banyak dijumpai di Barus, namun di Samudera Pasai bentuk jambangan hanya terdapat di bagian atas. Perkembangan selanjutnya, pada nisan Tipe 6, dari jambangan mengeluarkan sulur atau bunga, hal ini juga menyerupai yang terdapat di Barus. Nisan ini cukup banyak ditemui di Samudera Pasai walaupun tidak dijumpai di semua tempat.

Tipe: 6, Merupakan tipe Nisan bersayap. Dimulai dari nisan dengan sayap kecil hingga nisan dengan sayap yang

cukup meriah a – e. Belakangan nisan tipe bersayap ini banyak dijumpai di Aceh Darussalam namun dengan pola hias yang cukup meriah. Nisan tipe bersayap memiliki berbagai bentuk sayap, dimulai dari yang sederhana, yaitu nisan tipe 6 a, disusul dengan 6 b dan seterusnya. Ada yang bersayap kecil, dengan dua buah sayap, yang terdapat di 6 a dan 4 c, namun jumlahnya relatif sangat sedikit, dilanjutkan dengan nisan bersayap satu lekukan kemudian disusul dengan sayap 2 lekukan, dan sayap dengan beberapa sayap. Pada perkembangannya di Aceh Darussalam nisan tipe sayap dilengkapi dengan hiasan-hiasan yang sangat raya.

Tipe : 7, Nisan tipe 7 adalah nisan dengan bentuk gada. Nisan tipe gada ini adalah merupakan tipe yang umum, pemakaian tipe gada bahkan dikenal sejak awal kedatangan Islam dan masih digunakan sampai saat ini. Tipe gada dimaksud meliputi tipe gada dengan penampang bulat, persegi enam atau persegi delapan. Penggunaan tipe gada mengikuti kebiasaan yang berlaku umum pada suatu masa. Tren penggunaan nisan tipe gada bervariasi, mengikuti perkembangan yang berlaku di suatu tempat. Dengan kata lain nisan dengan pola hias mewah merupakan



Gambar 3. Tipologi nisan-nisan dari Samudera Pasai (Sumber: Dokumentasi penulis)

perkembangan dari nisan-nisan dengan pola hias sederhana.

Pemakaian nisan dengan motif hias mewah ditemukan pada kompleks makam Ratu Nahrisyah. Di kompleks makam ini juga bahkan banyak ditemukan makam-makam dengan jirat maupun nisan yang menggunakan batu marmer yang oleh beberapa orang ahli diduga berasal dari Gujarat. Sebuah nisan yang terdapat di kompleks makam Ratu Nahrisyah merupakan nisan-nisan yang banyak dijumpai pada makam-makam pada masa keajaan Aceh Darussalam, di Aceh Besar dan Banda Aceh. Nisan tersebut antara lain adalah nisan balok dengan sayap di keempat sisi (dalam kondisi rusak) dan sebuah nisan plakpling.

Tipe-tipe nisan ini umumnya adalah tipe-tipe nisan sederhana, namun cukup khas. Tipe-tipe nisan tersebut cukup banyak ditemukan dalam kompleks makam-makam di Pasai. Beberapa nisan yang berasal dari Samudera Pasai, belakangan diadopsi dan dikembangkan

pada masa kerajaan Aceh Darussalam (lihat gambar 3).

2.1.c. Nisan marmer

Nisan-nisan berbahan marmer oleh beberapa orang ahli disebut sebagai barang import yang didatangkan dari Gujarat (Yatim dan Nasir 1990, 30). Tampaknya nisan ini merupakan barang yang dipesan secara khusus. Beberapa pola hias memiliki persamaan dengan nisan-nisan berbahan batu. Selain itu, beberapa nisan marmer memiliki bentuk yang sama dengan nisan berbahan batu yang umum digunakan di Samudera Pasai. Beberapa persamaan dan perbedaan nisan berbahan marmer dengan nisan berbahan batu menunjukkan bahwa pabrik yang memproduksi kedua jenis nisan tersebut berbeda. Salah satu persamaan pola hias yang terdapat pada nisan marmer dan didapati pada nisan berbahan batu adalah hiasan lampu gantung. Dalam kepercayaan masyarakat Aceh, lampu gantung yang disebut *kande*, memiliki makna filosofis sebagai penerang agama (lihat gambar 4).



Gambar 4. Nisan-nisan berbahan marmer (Sumber : Dokumentasi penulis)

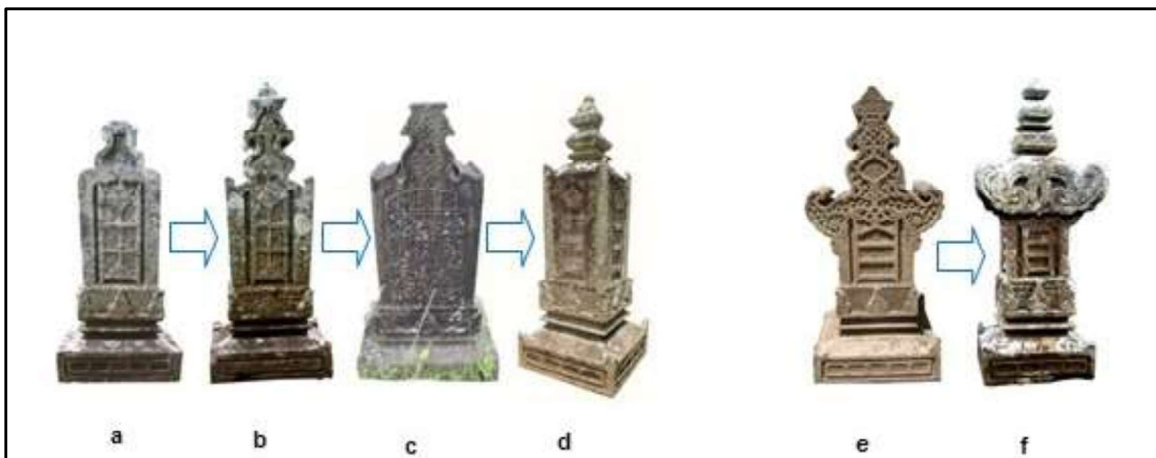
2.1.d. Nisan masa Kerajaan Aceh Darussalam

1) Tipe Makam Meurah I dan II

Nisan-nisan tersebut di atas adalah nisan-nisan yang terdapat di bekas kerajaan Aceh Darussalam. Nisan-nisan tersebut banyak tersebar di kampung-kampung, salah satunya adalah yang terdapat di kompleks makam Meurah I dan Meurah II, yaitu di Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Kompleks makam ini merupakan bagian dari 3 kompleks makam yang dikenal sebagai Makam Meurah. Makam-makam di kompleks makam Meurah ini tidak dilengkapi jirat. Nisan-nisan berukuran besar, bahkan hingga mencapai tinggi 2 meter. Nisan pada masa keemasan kerajaan Aceh Darussalam masih mengadopsi bentuk-bentuk dasar yang terdapat di Samudera Pasai. Namun nisan pada masa Aceh Darussalam lebih mewah dibandingkan dengan nisan-nisan yang digunakan di Samudera Pasai. Selain pola

hias yang digunakan lebih meriah, nisan pada masa Aceh Darussalam juga memiliki ukuran yang lebih besar. Beberapa contoh nisan adalah yang terdapat pada gambar di atas. Nisan-nisan tersebut dikembangkan dari bentuk sebelumnya yang masih sederhana.

Nisan a, b, c, d berasal dari satu bentuk dasar, pengembangan hanya di bagian bahu dan kepala. Nisan d adalah bentuk "3 dimensi" dari nisan a, b dan c. Demikian juga nisan e dan f (lihat gambar 5). Nisan-nisan masa Aceh Darussalam lebih mewah dibanding dengan nisan-nisan masa Samudera Pasai. Bentuk-bentuk yang telah ada sebelumnya dikembangkan baik bentuk maupun ukurannya. Berbagai upaya dilakukan untuk memberikan kesan mewah baik dalam bentuk ataupun motif hias. Bidang-bidang kosong yang terdapat pada nisan tipe Pasai, apabila masih memungkinkan dilakukan pengembangan, misalnya penambahan medalion, sulur dan sebagainya. Tipe-tipe nisan yang umum



Gambar 5. Beberapa bentuk nisan masa kerajaan Aceh Darussalam (Sumber: Dokumentasi penulis)

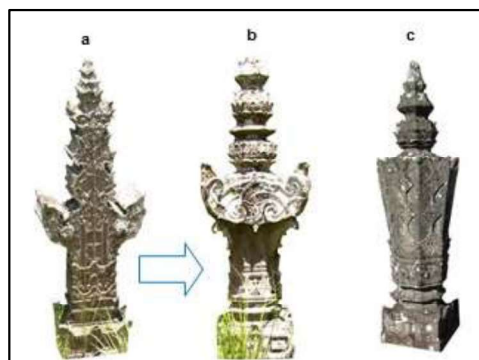
digunakan di kompleks Makam Meurah cukup bervariasi, dalam kategori yang digunakan Perret di antaranya adalah: tipe A,B,C,D,E,G,H dan O.

2) Nisan-nisan Raja Bugis dan Habib

Nisan-nisan dengan tipe nisan raja-raja Bugis dan Habib dapat ditemukan di sekitar Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Salah satu yang menjadi ciri khas nisan tipe ini adalah hiasan menyerupai buah nenas, bersisik. Salah satunya adalah yang terletak di Kelurahan Peuniti, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Kompleks ini merupakan lokasi makam raja dan ulama yang berasal dari Bugis (Sulawesi Selatan).

Nisan-nisan yang dipakai pada kompleks makam tersebut merupakan pengembangan dari bentuk nisan yang telah ada sebelumnya, yaitu nisan tipe pipih bersayap dan bentuk gada. Nisan a merupakan nisan bersayap dengan penambahan di bagian kepala, adapun nisan b merupakan pengembangan dari nisan a sehingga bentuknya dapat diamati dari keempat sisi. Hiasan yang terdapat pada nisan-nisan tersebut tampak berlebihan dan menunjukkan pengembangan dari motif hias yang telah ada sebelumnya. Nisan-nisan sebelumnya yang dimaksud adalah nisan yang terdapat di Samudera Pasai maupun yang berasal dari masa Aceh Darussalam seperti tersebut di atas. Adapun nisan c merupakan pengembangan dari nisan dengan tipe gada dengan pola hias yang

sangat meriah tanpa menyisahkan bidang kosong sehingga nisan tampak bersisik, menyerupai nenas (lihat gambar 6).



Gambar 6. Nisan pada makam-makam Raja Bugis dan Habib (Sumber: Dokumentasi penulis)

Nisan-nisan tersebut cenderung tinggi, terutama apabila berasosiasi dengan jiratnya. Ukuran keseluruhan bahkan mencapai ketinggian 2 meter. Adakalanya nisan tersebut juga dilengkapi jirat yang cukup panjang. Tidak diketahui apakah nisan-nisan tersebut dibuat oleh seniman yang sama, mengingat berada pada lokasi yang tidak terlalu berjauhan atau merupakan "trend" yang berlaku pada saat itu. Berdasarkan temuan nisan sejenis yang terdapat di Johor, Malaysia Yatim memperkirakan bahwa nisan dengan tipe tersebut berasal dari abad ke-17 -- 18 M (Yatim 1988, 33).

Tokoh terkemuka di Aceh yang menggunakan nisan dengan tipe ini antara lain adalah Sultan Alauddin Ahmad Syah, memerintah tahun 1727 – 1735. di lokasi ini juga dimakamkan Sultan Alauddin Johansyah yang memerintah tahun 1735 - 1760, Sultan Alauddin Muhammad Daud

Syah I yang memerintah tahun 1781 – 1795, dan Pocut Muhammad.

II.2. Bahan baku pembuatan nisan

Di suatu kawasan perkebunan, yang oleh masyarakat dikenal dengan sebutan Blang Kolam terdapat batu-batu berukuran cukup besar dan menyisahkan adanya jejak pengerjaan. Tinggalan arkeologis ini berada di areal perkebunan kelapa sawit PT. Blang Kolam. Yang disebut masyarakat sebagai kolam (Kolam Putroe Bungsu). Hal ini kemungkinan berkaitan dengan aktivitas pembuatan nisan di kawasan ini. Bongkahan batu tersebut berukuran cukup besar, panjang batuan tersebut berkisar antara 2,5 meter, bahkan ada yang memiliki ukuran panjang 4,5 meter. Dari jejak teknologinya diketahui bahwa batu-batu tersebut dibelah/dipotong dengan menggunakan pahat. Jejak yang ada menunjukkan proses pemotongan dari batuan induknya. Selanjutnya batuan yang berukuran lebih kecil, yang telah disesuaikan dengan keinginan dibawa dan dikerjakan di suatu tempat. Tidak diketahui



Gambar 7. Batuan bahan baku pembuatan nisan (Sumber: Dokumentasi penulis)

dimana bengkel yang mengerjakan pembuatan nisan-nisan tersebut. Bongkahan batu memiliki persamaan bahan dengan beberapa nisan yang telah diuraikan di atas, walaupun nisan-nisan lain menggunakan bahan yang berbeda (Surachman 2012, 21).

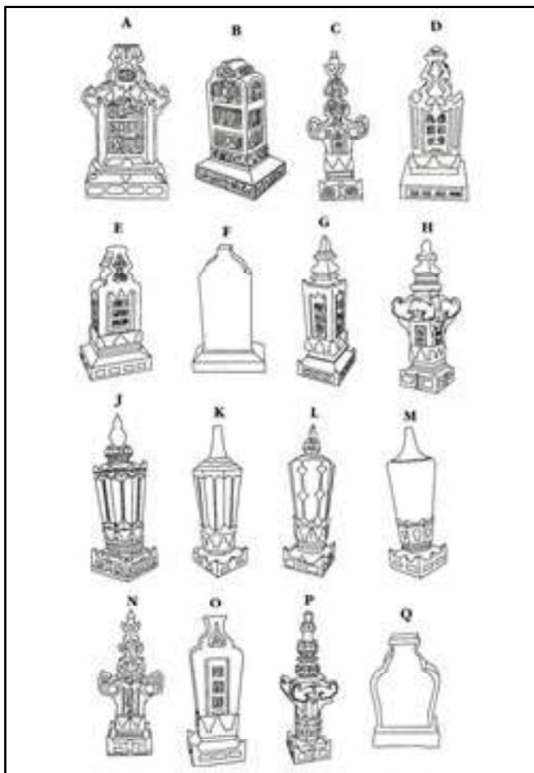
3. Pembahasan

3.1. Awal persebaran Islam di Aceh

Yatim dan Perret sampai pada kesimpulan bahwa nisan-nisan yang terdapat di Johor terbagi menjadi 9 bentuk pipih/*slab*, 7 tipe nisan merupakan bentuk tiang. Beberapa tipe yang diajukan disebut dengan tipe A, B, C, D, E, F, N, O, Q yang merupakan bentuk pipih dan 7 buah tipe merupakan nisan dengan bentuk tiang/pilar yaitu G, H, J, K, L, M, P. 13 tipe nisan telah didefinisikan oleh Yatim, adapun 3 lainnya yaitu tipe O, P, Q adalah merupakan penambahan yang dilakukan oleh Perret dan Razak (Perret dan Razak 1999, 26; lihat gambar 8).

Sejatinya tipologi nisan-nisan di Aceh sebelum akhirnya memiliki bentuk seperti yang disebutkan dalam tipologi nisan yang dibuat oleh Daniel Perret dan Razak, nisan tersebut merupakan hasil perkembangan dari nisan-nisan dengan bentuk sederhana seperti tersebut di atas. Tipologi nisan-nisan tersebut merupakan perkembangan dari nisan sederhana yang kemudian dimodifikasi dalam berbagai macam bentuk. Dalam perkembangannya, beberapa nisan sederhana muncul kembali

pada masa belakangan walaupun dengan atau tanpa modifikasi.



**Gambar 8. Tipologi nisan Aceh
(Sumber: Dokumentasi Perret dan Razak 1999, 26)**

Beberapa bentuk dasar nisan dapat kita jumpai terutama pada tipologi dari nisan-nisan yang terdapat di Samudera-Pasai. Perkembangan dari nisan-nisan tersebut terjadi pada era kejayaan kerajaan Aceh Darussalam.

Pada masa awal kedatangan Islam di Aceh, kebudayaan masih banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur yang telah ada sebelumnya, seperti unsur Hindu-Budha, atau unsur-unsur lain seperti pengaruh prasejarah. Nisan *plakpling* tampak kental dipengaruhi oleh unsur Hindu-Buddha atau pra-sejarah, yaitu penirian terhadap menhir atau lingga. Nisan ini juga tampak menyerupai menara

atau bangunan suci masyarakat Hindu Tamil. Demikian juga dengan beberapa bentuk nisan yang terdapat di Samudera Pasai. Beberapa nisan mengadopsi bentuk sandaran arca (*stela*) atau bentuk dasar batu prasasti. Salah satu bentuk yang dimaksud adalah nisan dengan bagian atas berbentuk seperti kurung kurawal, atau bentuk nisan pipih lainnya. Belakangan dari beberapa bentuk tersebut dikembangkan hingga menjadi bentuknya seperti yang dibahas sekarang ini.

Pada awal perkembangannya terdapat banyak bentuk nisan, tampaknya seniman atau perajin menggunakan kreativitasnya untuk mengembangkan seni kerajinan, salah satu dengan mengadopsi sebanyak mungkin bentuk-bentuk nisan untuk dipergunakan di Samudera Pasai. Seniman memiliki kebebasan mengekspresikan kebebasannya cita rasa berkesenian. Hal itu merupakan salah satu wujud adanya kesinambungan antara kebudayaan Islam dengan pra Islam, namun tetap mengacu pada Alquran dan Hadits.

Penyebab munculnya nisan tipe *plakpling* adalah latar belakang sejarah budaya nusantara yang permisive terhadap anasir apapun yang datang dari luar. Masyarakat nusantara tidak pernah menolak anasir asing, tetapi harus melewati pengolahan, pengimbuhan, pengubahan dan sebagainya. Kreativitas mengubah dan menggubah anasir asing menjadi anasir nusantara merupakan strategi adaptasi,

karena proses seleksi sampai disosialisasikan sebagai pranata perilaku. Sejarah membuktikan bahwa ketangguhan dan kemampuan seleksi serta adaptasi bangsa Indonesia lebih bersifat alamiah, intuitif dan handal (Ambary 1991, 21).

Terdapat beberapa patokan dalam pembuatan nisan. Bentuk-bentuk nisan cenderung mengacu pada bentuk-bentuk umum yang "disepakati", mengambil dari bentuk-bentuk nisan yang telah ada sebelumnya, yang dibawa oleh penyebar-penyebar Islam di Aceh. Motif hias yang terdapat pada nisan tersebut umumnya relatif sederhana. Pada awal perkembangannya, para seniman cenderung lebih mengembangkan bentuk-bentuk nisan daripada pengembangan motif hias.

Motif hias nisan tetap mengacu pada bentuk dasar, yang dilakukan untuk mengisi bidang-bidang kosong yang terdapat pada nisan tersebut. Hiasan-hiasan tersebut dipahatkan sesuai kreativitas, walaupun masih mengacu pada pedoman-pedoman tersebut. Perbedaan bentuk dan pola hias, kemungkinan dilakukan untuk membedakan golongan atau stratifikasi sosial tokoh yang dimakamkan. Pola hias yang terdapat pada nisan cenderung mengisi bidang-bidang kosong yang terdapat pada nisan. Motif hias disesuaikan dengan bidang kosong yang terdapat pada nisan, diukir seluwes mungkin sehingga tampak indah, tanpa mengubah bentuk dasar nisan itu sendiri.

Sulur-suluran dibuat dengan sangat melengkung dan untuk mengisi bidang-bidangnya, adakalanya sulur dibuat melebar sehingga tampak sangat indah (Oetomo 2009, 87 -- 88).

Nisan Pasai tipe 1 merupakan salah satu nisan dengan bentuk dan bahan baku berbeda dengan nisan-nisan lain, tidak ditemukan padanan nisan ini dengan nisan-nisan di daerah lain. Nisan tipe 2 merupakan nisan dengan bentuk sederhana, dilengkapi dengan motif hias yang bersahaja. Meskipun bersahaja namun nisan dengan tipe ini agak jarang didapati di Samudera Pasai. Nisan tipe 3 adalah merupakan nisan yang paling banyak dipakai, baik digunakan pada masa kejayaan Samudera Pasai maupun pada masa selanjutnya, yaitu pada masa Kerajaan Aceh Darussalam. Tampaknya nisan ini merupakan nisan yang banyak digunakan untuk kalangan umum di sekitar istana, antara lain untuk makam para ulama dan kemungkinan untuk kerabat dari keluarga kerajaan. Nisan dengan tipe ini memiliki beberapa variasi bentuk, seperti yang terdapat pada nisan a dan b. Perkembangan selanjutnya, pada masa Aceh Darussalam tipologi nisan tidak banyak mengalami perkembangan, hanya saja ukuran nisan jauh lebih besar dibanding dengan nisan yang berada di Samudera Pasai. Selain itu pada masa Aceh Darussalam terdapat nisan dengan bentuk dasar tipe 3 tapi dimodifikasi dalam bentuk "3 dimensi", dengan

mengembangkan bidang hias pada keempat sisinya.

Nisan tipe 4 tidak banyak didapati di Samudera Pasai, nisan dengan tipe ini sebenarnya merupakan modifikasi dari nisan tipe sebelumnya, yaitu nisan tipe 3, namun dengan bagian sulur cenderung jatuh, menempel pada bahu. Nisan tipe 4 b memiliki bentuk yang sama dengan nisan marmer. Adapun nisan tipe 4 c mengembangkan pola hiasnya ke samping, yaitu dengan munculnya sedikit sayap.

Nisan tipe 5 pengembangannya terdapat di bagian puncak. Bentuk dasar dari nisan adalah sama. Bagian puncak adalah merupakan bentuk vas atau jambangan, yang biasanya dari mulut jambangan tersebut keluar sulur. Bentuk utuh dari bagian puncak nisan tipe 5 banyak didapati di Barus. Bagian atas nisan, dengan model jambangan ditemukan juga pada nisan tipe 6, dan yang lebih jelas terdapat pada nisan e.

Nisan tipe 6 merupakan nisan tipe bersayap. Terlihat di gambar pada nisan-nisan tersebut di samping kiri-kanannya terdapat sayap. Perkembangan bentuk sayap bertahap dari yang sederhana hingga bentuk sayap yang lebih kompleks. Belakangan nisan dengan tipe sayap ini dikembangkan pada masa Aceh Darussalam. Bentuk puncak nisan berbeda-beda namun memiliki bentuk dasar berasal dari vas bunga, baik yang polos, dilengkapi dengan kelopak bunga atau yang hanya sulurnya.

Nisan tipe 7 merupakan nisan tipe gada, yang umum terdapat di situs-situs pemakaman Islam. Nisan tipe 7 (gada) tidak banyak ditemukan di situs bekas kerajaan Samudera Pasai. Sejauh ini hanya didapati satu makam yang menggunakan nisan tipe ini, seperti pada foto nisan tipe 7 yang berasal dari Samudera Pasai.

3.2. Masa Kejayaan Kerajaan Aceh Darussalam

Kemajuan yang dicapai oleh kesultanan Aceh Darussalam diiringi juga dengan kemajuan dalam segala bidang, salah satu di antaranya adalah kemajuan dalam bidang kesenian. Seniman diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk mengembangkan kreativitasnya. Nisan-nisan diukir dengan sangat mewah, penuh dengan hiasan dan cenderung jauh lebih mewah dibanding pada masa sebelumnya. Berbagai jenis tipe nisan yang banyak terdapat di Samudera Pasai mulai dikembangkan, beberapa tipe juga mulai ditinggalkan, misalnya tipe 1, 2, 4 dan beberapa nisan tipe 6. Tipe nisan yang banyak digunakan adalah yang bertipe pipih (3 a dan 3 b), sayap (6 e), balok, gada dan beberapa tipe lain walaupun tidak sebanyak tipe tersebut di atas. Namun perkembangan ditandai dengan semakin meriahnya motif hias yang terdapat pada nisan-nisan tersebut.

Nisan-nisan Islam pada masa kejayaan kerajaan Aceh Darussalam merupakan perkembangan dari nisan yang

terdapat di Samudera Pasai. Nisan pipih/*slab* dikembangkan dengan menambahkan berbagai variasi motif hiasan yang terdapat pada bagian kemuncak, menambahi bidang hias pada nisan bahkan hingga memperbesar bentuk dan ukuran nisan tersebut. Beberapa nisan tersebut banyak dijumpai di Aceh Besar dan Banda Aceh dengan ukuran bahkan hingga mencapai 2 meter. Salah satu situs dengan koleksi tipe nisan seperti itu terdapat di kompleks makam Meurah I dan II. Adapun nisan lain berada dalam posisi tersebar di seluruh penjuru bekas kerajaan Aceh Darussalam.

Nisan bersayap juga merupakan pengembangan dari nisan yang terdapat di Samudera Pasai yang diawali dari bentuk-bentuk sederhana dan selanjutnya semakin mewah pada makam Sultan Malikus Shaleh (6 e). Penambahan hiasan pada nisan bersayap dilakukan dengan menambahkan pada bagian puncaknya, selain itu penambahan juga dilakukan dengan menambahkan ragam hias pada bidang hiasnya. Ukuran nisan juga merupakan salah satu bentuk pengembangan bentuk nisan. Beberapa nisan di kompleks makam Meurah II juga memiliki ukuran hingga mencapai 2 meter. Nisan bersayap juga dikembangkan dengan menjadikan keempat sisinya sebagai bidang hiasnya (nisan F kategori Daniel Perret). Sayap juga terdapat di keempat sisinya. Selanjutnya pengembangan tipologi nisan 7 adalah dengan menambahkan hiasan-hiasan yang

relatif rumit hingga memperbesar ukurannya. Nisan tipe 7 memiliki jalur perkembangannya sendiri. Nisan ini diketahui tidak banyak dipakai di Samudera Pasai, namun pada masa kejayaan Aceh Darussalam cukup banyak digunakan. Nisan tipe gada sangat umum dipakai di Nusantara, belakangan pada masa kerajaan Melayu Islam, nisan tipe gada banyak digunakan dengan modifikasi menyerupai piala.

Belakangan wujud kebebasan mengekspresikan karya seni semakin menonjol. Motif hias yang terdapat pada nisan-nisan jaman keemasan kerajaan Aceh Darussalam, tampak semakin "liar". Para seniman mulai "mengabaikan " aturan-aturan baku, yang masih berpatokan pada bentuk-bentuk dasar nisan yang ada sebelumnya. Kemerdekaan dalam mengekspresikan jiwa seni diwujudkan dengan menambah/memperkaya ragam hias yang terdapat pada nisan-nisan. Wujud kebebasan menuangkan ide-ide tersebut ditunjukkan dengan munculnya nisan-nisan "bersisik". Tiga bentuk dasar nisan yang dikembangkan pada masa itu adalah, bersayap, bersayap dengan pengembangan di keempat sisi, dan gada. Nisan-nisan tersebut dikembangkan dengan memberi hiasan yang cenderung terkesan berlebihan. Bentuk-bentuk nisan yang dimaksud dapat dijumpai pada kompleks makam-makam Habib dan kompleks makam raja-raja Bugis. Nisan a berasal dari bentuk dasar nisan bersayap.

Bentuk dasar sayap tidak terlalu dominan, namun penambahan dilakukan dengan menambahkan kelopak-kelopak bunga. Bagian puncak juga bersusun cukup banyak sehingga menyerupai nenas. Demukian juga dengan nisan kompleks raja-raja Bugis b. Di setiap sisi diberikan penambahan berupa kelopak bunga atau daun. Bagian puncak terdapat tiga buah, merupakan kelopak bunga dengan cukup banyak kelopak sehingga menyerupai sisik (Oetomo 2009, 80). Tipologi nisan Aceh seperti yang disarankan pada tulisan Daniel Perret tampaknya kurang lengkap apabila dihubungkan dengan temuan tipologi nisan yang berasal dari Samudera Pasai. Beberapa nisan yang berasal dari Samudera Pasai seperti yang disampaikan di atas belum masuk dalam kategori yang disarankan oleh Perret dan Yatim.

3.3. Memudarnya Karya Seni di Aceh

Kolonisasi yang dilakukan oleh orang-orang asing mendapatkan perlawanan dari masyarakat Aceh. Peperangan menguras sangat banyak energi. Ketika kesultanan Aceh berhasil ditundukkan Belanda masyarakat Aceh telah kehabisan energi. Pemenang perang, Belanda Pada masa belakangan seiring arus modernisasi barang-barang yang berasal dari luar semakin gencar datang memasuki wilayah Aceh sehingga masyarakat merasa tidak terlalu perlu berusaha terlalu keras memproduksi barang-barang yang kurang bernilai ekonomis,

seperti barang-barang kerajinan. Kemampuan masyarakat memproduksi karya seni tidak tersalurkan sehingga terputus beberapa generasi. Kemampuan berkesenian tidak diwariskan karena kondisi sosial masyarakat tertekan akibat penjajahan Belanda. Kondisi itu turut serta berperan dalam proses kemunduran kreativitas masyarakat untuk menciptakan karya-karya seni. Beberapa bangunan monumental yang dibangun pada masa itu lebih banyak menyerap unsur-unsur luar, seperti arsitektur bangunan Belanda. Adapun arsitektur tradisional hanya sedikit saja yang mempraktekan, terutama oleh kalangan-kalangan yang pada masa itu cukup mampu, walaupun tetap dengan kesederhanaan-kesederhanaan.

Kemampuan masyarakat mewarisi jiwa seni pendahulunya hanya dilakukan oleh segelintir orang, dan itupun tidak dikembangkan dengan baik sehingga kemampuannya berkesenian tidak seindah dan setinggi pada masa lalu. Konflik berkepanjangan yang terjadi belakangan ini memperparah keadaan, berakibat semakin ditinggalkannya industri kerajinan di Aceh (Oetomo 2009, 90).

Pada masa kemerdekaan, seiring dengan gencarnya arus modernisasi dan globalisasi, kisi-kisi batas yang merupakan jarak antar daerah atau antar negara semakin samar. Masyarakat Aceh lebih disibukkan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Perdagangan merupakan salah satu pilihan untuk mengejar ketertinggalan.

Masyarakat Aceh cenderung lebih memilih usaha-usaha perkebunan, suatu bidang usaha padat modal. Industri kreatif dirasakan merupakan bidang usaha memakan waktu terlalu lama untuk mengejar ketertinggalan dibidang ekonomi. Seniman sudah tidak dilahirkan lagi, yang ada adalah pengusaha-pengusaha dengan modal besar, sebaliknya masyarakat dengan modal kecil cukup menjadi buruh. Karya-karya seni telah hilang, atau memudar, kreativitas masyarakat Aceh luntur. Wujud kemunduran karya seni di Aceh ditandai dengan "kurang meriahnya" karya seni di Aceh dibandingkan pada masa sebelumnya.

4. Penutup

Nisan-nisan di Aceh merupakan bentuk perkembangan dari nisan-nisan yang telah ada sebelumnya. Masa keemasan berbagai bentuk batu nisan di Aceh yang terjadi pada masa kejayaan Aceh Darussalam. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari masa awal perkembangan penyebaran Islam di Aceh. Samudera Pasai dan Lamuri memberi peran yang sangat penting bagi perkembangan seni hias pada nisan di Aceh.

Tampaknya sejarah perkembangan seni hias nisan di Aceh mengalami pasang - surut. Kondisi sosial politik kekuasaan yang menaungi sangat berpengaruh pada perkembangan ragam hias produk-produk kesenian di Aceh. Sejarah perkembangan Islam yang berawal

di Pasai dapat diketahui dari beberapa produk kesenian berupa nisan dan atau jirat yang banyak menyerap unsur-unsur "asing" (?) baik berupa bentuk, pola hias ataupun makna yang terdapat pada kaligrafinya. Pada masa keemasan Aceh di bawah pimpinan Sultan Iskandar Muda unsur-unsur lama yang ada dikembangkan, jirat-jirat import, seperti yang terdapat pada Makam Ratu Nahrisyah, yang menggunakan jirat dari marmer mulai dikurangi. Pada masa ini seni hias nisan/makam-makam mencapai masa gemilang. Seniman diberikan kebebasan penuh mengembangkannya. Pada masa ini pola hias nisan maupun jirat dibuat sangat meriah bahkan cenderung berlebihan, demikian juga dengan ukuran nisan dan jirat-jirat tersebut. Pada masa berikutnya, kebebasan ekspresi seni masyarakat Aceh memudar, seiring dengan dihapuskannya sistem monarki oleh Pemerintah Hindia Belanda sehingga melumpuhkan kreativitas seniman-seniman Aceh. Wujud kesenian di Aceh mengalami titik balik. Masa penjajahan Belanda yang berkepanjangan disertai dengan penindasan-penindasan nyaris memutus mata rantai jiwa seni masyarakat Aceh.

Daftar Pustaka

Ambari, Hasan M. 1991. *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 12: Makam-makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- , 1996. *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 19: Makam-makam Islam di Aceh*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu
- Anshari, H. Endang Saifuddin. 1990. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*. Jakarta: Rajawali Press
- Leigh, Barbara. 1989. *Tangan-tangan Trampil (Hands of Time)*. Jakarta: Djambatan
- Lombard, Denys. 1967. *Le sultanat d'Atjeh au temps d'Iskandar Muda 1607-1636*. Paris: Ecole Francaise d'Extreme –Orient.
- Montana, Suwedi. 1996/1997. Pandangan Lain Tentang Letak Lamuri dan Barat (Batu Nisan Abad Ke VII – VIII Hijriyah di Lamreh dan Lamno, Aceh). Dalam *Kebudayaan No 12 th VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 83 -- 93
- Oetomo, Repelita Wahyu. 2009. Perkembangan Bentuk Nisan Aceh, sebagai Wujud Kreativitas Masyarakat Aceh Pada Masa Lalu. Dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol XII No. 23 Juli 2009*. Medan: Balai Arkeologi Medan. Halaman 80 -- 93.
- Perret, Daniel dan Kamarudin Ab. Razak. 1999. *Batu Aceh, Warisan Sejarah Johor*. Johor Bahru: EFEO dan Yayasan Warisan Johor.
- Reid, Anthony. 1980. *The Structure of Cities in Southeast Asia, Fifteenth to Seventeenth Centuries* JSEAS IXI (2) : 235 -- 250.
- Surachman, Heddy, 2012. *Pusat Peradaban Islam Samudera Pasai Tahap III : Perdagangan Kuna Di Samudera Pasai, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Puslitarken (tidak diterbitkan).
- Yatim, Othman Mhd. 1988. *Batu Aceh, Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*. Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia c/o Muzium Negara.
- dan Abdul Halin Nasir. 1990. *Epigrafi Islam Terawal Di Nusantara*. Selangor: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.